

**GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KEMAMPUAN  
LITERASI MEMBACA SISWA SD/MI SEBAGAI BEKAL  
KETERAMPILAN ABAD 21**

Nur Faizah

Program Studi PGMI, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq  
[faizahfany12@uinkhas.ac.id](mailto:faizahfany12@uinkhas.ac.id)

**ABSTRACT**

*The School Literacy Movement (Gerakan Literasi Sekolah/GLS) is a strategic program launched by the Indonesian Ministry of Education and Culture to cultivate a culture of reading and writing among students. This study aims to analyze the role of the School Literacy Movement in developing reading literacy skills of elementary school (SD/MI) students as a foundation for 21st-century competencies. The research employs a qualitative approach with a literature review method, examining various studies and policy documents related to GLS implementation in elementary education. The findings indicate that GLS implementation through three stages—habituation, development, and learning—significantly contributes to improving students' reading literacy skills. These skills encompass the ability to comprehend, interpret, evaluate, and reflect on texts, which are essential components of 21st-century competencies such as critical thinking, communication, collaboration, and creativity. The study concludes that consistent and structured implementation of GLS, supported by school management, teachers, parents, and the community, plays a vital role in forming competent students who are ready to face global challenges.*

**Keywords:** *school literacy movement, reading literacy, elementary school, 21st-century skills*

**ABSTRAK**

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program strategis yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia guna menumbuhkan budaya membaca dan menulis di kalangan peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Gerakan Literasi Sekolah dalam membentuk kemampuan literasi membaca siswa SD/MI sebagai bekal keterampilan abad 21. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka terhadap berbagai hasil penelitian dan dokumen kebijakan terkait implementasi GLS di jenjang pendidikan dasar. Hasil kajian menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS melalui tiga tahapan yaitu, pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa. Kemampuan tersebut mencakup kecakapan memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan merefleksikan teks, yang merupakan komponen esensial dari keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi GLS yang konsisten dan terstruktur, dengan dukungan penuh dari pihak sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat, berperan vital dalam membentuk peserta didik yang kompeten dan siap menghadapi tantangan global.

**Kata Kunci:** Gerakan literasi sekolah, literasi membaca, sekolah dasar, keterampilan abad 21

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan di era abad 21 menuntut peserta didik untuk memiliki berbagai keterampilan yang melampaui sekadar penguasaan materi pelajaran. Keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang dikenal dengan istilah 4C, menjadi kompetensi fundamental yang harus dimiliki oleh setiap individu agar mampu beradaptasi dan berkontribusi di tengah dinamika global yang terus berubah (Munawir & Muhidin, 2025). Salah satu fondasi utama dalam membangun keterampilan tersebut adalah kemampuan literasi, khususnya literasi membaca.

Dalam laporan OECD 2019 menyatakan Literasi membaca bukan sekadar kemampuan membaca secara mekanis, melainkan mencakup kemampuan memahami, memaknai, menginterpretasi, dan memanfaatkan informasi dari berbagai jenis teks untuk keperluan hidup sehari-hari maupun pengembangan diri. Data hasil Programme for International Student Assessment (PISA) pada berbagai tahun menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa

Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara anggota OECD, sehingga mendorong pemerintah untuk mengambil langkah strategis dalam penguatan literasi di tingkat sekolah.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. GLS dirancang sebagai program holistik yang melibatkan seluruh komponen ekosistem sekolah dalam menumbuhkan budaya literasi secara berkelanjutan. Program ini dilaksanakan dalam tiga tahapan utama, yakni pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran (Kemendikbud, 2016).

Jenjang SD/MI merupakan fase kritis dalam pembentukan kebiasaan membaca dan fondasi literasi anak. Pada fase ini, kemampuan membaca yang kuat akan menjadi pijakan bagi penguasaan ilmu pengetahuan di jenjang berikutnya (Sakinah dkk., 2026). Oleh karena itu, implementasi GLS di SD/MI perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak,

mulai dari pengelola sekolah, pendidik, orang tua, hingga masyarakat luas.

Penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam bagaimana Gerakan Literasi Sekolah berkontribusi dalam membentuk kemampuan literasi membaca siswa SD/MI serta relevansinya sebagai bekal keterampilan abad 21. Dengan memahami hubungan ini, diharapkan para pemangku kepentingan pendidikan dapat mengoptimalkan pelaksanaan GLS agar memberikan dampak yang lebih luas dan bermakna.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian lebih bersifat analitis deskriptif, yakni mendeskripsikan dan menganalisis fenomena implementasi GLS berdasarkan berbagai temuan penelitian yang telah ada sebelumnya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi dokumen kebijakan resmi seperti Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, Panduan GLS dari Kemendikbud,

serta laporan hasil PISA. Sumber sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah, prosiding seminar nasional dan internasional, serta buku referensi yang relevan dengan tema literasi membaca dan keterampilan abad 21. Pencarian literatur dilakukan melalui berbagai basis data elektronik, di antaranya Google Scholar, ERIC, dan portal Garuda.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi informasi yang relevan dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Proses analisis mengikuti langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (Miles dkk., 2014). Kredibilitas kajian dijaga melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan temuan dari beragam penelitian yang memiliki konteks berbeda.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Konsep Gerakan Literasi Sekolah (GLS)**

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah sebuah upaya menyeluruh yang melibatkan warga sekolah peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan serta orang tua dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan dalam mewujudkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat (Wiratsiwi, 2020). Sejalan dengan penjelasan Kemendikbud, 2016 bahwa GLS tidak sekadar berfokus pada kegiatan membaca buku, melainkan mencakup kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas melalui berbagai aktivitas literasi

Implementasi GLS dibagi menjadi tiga tahapan yang berkesinambungan. Pertama, tahap pembiasaan, yang bertujuan menumbuhkan minat membaca melalui kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai tanpa penilaian. Kedua, tahap pengembangan, yang bertujuan meningkatkan kemampuan literasi dengan memperkenalkan strategi membaca yang lebih beragam disertai diskusi sederhana. Ketiga, tahap pembelajaran, yang

mengintegrasikan literasi ke dalam seluruh mata pelajaran dengan penilaian berbasis portofolio dan proyek (Yuliyati & Dafit, 2021)

## **2. Kemampuan Literasi Membaca dalam Konteks Abad 21**

Literasi membaca dalam konteks abad 21 didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan, dan terlibat dengan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan dan potensi diri, serta berpartisipasi dalam masyarakat (OECD, 2019). Definisi ini jauh lebih luas dibandingkan pemahaman konvensional yang hanya menekankan kefasihan membaca.

Kemampuan literasi membaca yang kuat menjadi prasyarat bagi pengembangan keterampilan abad 21. Peserta didik yang memiliki literasi membaca yang baik cenderung lebih mampu berpikir analitis dan kritis ketika menghadapi persoalan kompleks, berkomunikasi secara efektif baik lisan maupun tulisan, serta berkolaborasi dengan lebih produktif karena mampu memahami perspektif orang lain dari berbagai sumber tertulis (Putri dkk., 2024). Dengan demikian, penguatan literasi

membaca sejak dini di jenjang SD/MI merupakan investasi strategis jangka panjang dalam pembentukan sumber daya manusia yang unggul.

### **3. Peran GLS dalam Membentuk Kemampuan Literasi Membaca Siswa SD/MI**

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi GLS secara konsisten dan terstruktur memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan literasi membaca siswa SD/MI (Khusna dkk., 2022). Tahap pembiasaan membaca 15 menit terbukti efektif dalam membentuk kebiasaan membaca sebagai rutinitas positif. Kebiasaan ini secara bertahap meningkatkan kelancaran membaca (reading fluency) dan memperluas kosa kata siswa, yang pada gilirannya mendukung pemahaman bacaan secara keseluruhan (Nurhidayah, 2025). Sementara itu, tahap pengembangan yang mendorong siswa untuk merespons bahan bacaan melalui diskusi dan karya tulis sederhana terbukti mampu mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking skills) siswa (Dafit, 2023).

Pada tahap pembelajaran, integrasi literasi ke dalam berbagai mata pelajaran menciptakan pengalaman belajar yang holistik. Siswa tidak hanya belajar membaca sebagai keterampilan teknis, tetapi juga belajar membaca untuk belajar (reading to learn) yang merupakan esensi dari literasi fungsional. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran bermakna yang dikemukakan oleh Ausubel, di mana pengetahuan baru selalu dikaitkan dengan struktur kognitif yang sudah ada (Ekawati, 2019).

### **4. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi GLS**

Keberhasilan implementasi GLS di SD/MI tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung. Kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan komitmen guru dalam mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam pembelajaran sehari-hari menjadi faktor determinan utama. Selain itu, ketersediaan sudut baca atau perpustakaan sekolah yang kaya koleksi dan kondusif juga berperan penting dalam menciptakan ekosistem literasi yang mendorong minat baca siswa (Trisnawati dkk., 2025).

Di sisi lain, sejumlah hambatan masih dijumpai dalam implementasi GLS di lapangan. Keterbatasan koleksi buku bacaan yang sesuai dengan usia dan minat siswa, rendahnya kompetensi literasi sebagian tenaga pendidik, kurangnya dukungan orang tua dalam membangun budaya membaca di rumah, serta minimnya alokasi anggaran untuk pengembangan program literasi merupakan tantangan yang perlu ditangani secara sistematis (Ahyana & Fihayati, 2025). Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat mutlak diperlukan guna mewujudkan ekosistem literasi yang optimal.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk kemampuan literasi membaca siswa SD/MI sebagai bekal keterampilan abad 21. Implementasi GLS yang dilaksanakan secara bertahap melalui tahapan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran terbukti berkontribusi positif terhadap peningkatan minat baca, kelancaran

membaca, pemahaman teks, serta kemampuan berpikir kritis siswa.

Kemampuan literasi membaca yang terbentuk melalui GLS tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi pondasi bagi penguasaan keterampilan abad 21 lainnya seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Dengan demikian, investasi dalam penguatan program GLS di jenjang SD/MI merupakan langkah yang tepat dan strategis dalam mempersiapkan generasi yang kompeten, adaptif, dan berdaya saing di era global.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara lebih mendalam model-model implementasi GLS yang paling efektif di berbagai konteks sekolah, serta mengembangkan instrumen pengukuran kemampuan literasi membaca yang komprehensif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik SD/MI di Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Munawir., & Muhidin, N. M. (2025). Menjadi Guru Profesional di Abad 21: Keterampilan Dalam Literasi Digital. *Jurnal Pendidikan*, 34(2), 145–156. <https://doi.org/10.32585/jp.v34i2.6696>
- Ahyana, I. S., & Fihayati, Z. (2025). Efektivitas program literasi

- sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 12(2), 857-866-857-866.
- Dafit, F. (2023). *Membaca Berbasis Higher Order Thinking Skills, Bahan Ajar Siswa Sekolah Dasar*. Diva Pustaka.
- Ekawati, M. (2019). Teori belajar menurut aliran psikologi kognitif serta implikasinya dalam proses belajar dan pembelajaran. *E-Tech*, 7(2), 391960.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
- Khusna, S., Mufridah, L., Sakinah, N., & Annur, A. F. (2022). Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(2), 101-112.  
<https://doi.org/10.35878/guru.v2i2.454>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.
- Nurhidayah, D. (2025). Implementasi Program Pembiasaan Membaca 10 Menit dalam Meningkatkan Budaya Literasi Keislaman Siswa di Sekolah Dasar: Implementation of the 10-Minutes Reading Habit Program to Improve Islamic Literacy Culture for Students in Elementary School. *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 6(2), 307-329.  
<https://doi.org/10.32478/5pn9g491>
- OECD. (2019). *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework*. OECD Publishing.  
<https://doi.org/10.1787/b25efab8-en>
- Putri, I. T. A., Agusdianita, N., & Desri, D. (2024). Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar Era Digital. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3).  
<https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92427>
- Sakinah, S. N., Maulana, F. R., & Wardana, D. (2026). Pemetaan Kesulitan Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Membaca pada Lintas Fase Kurikulum Merdeka di SDS Islam Darus Syifa. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 12(1), 248-266.  
<https://doi.org/10.30605/onom.a.v12i1.7726>
- Trisnawati, S. N. I., Mukhlisah, I., Ramadandi, A. B., Abdurrahman, Y., & Azizah, A. (2025). Pojok baca: Sukses gerakan literasi di sekolah. *Penerbit Tahta Media*.
- Wiratsiwi, W. (2020). Penerapan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 230-238.
- Yuliyati, D., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 014 Kota Bangun. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 601-616.  
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1045>
-